BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Purwakarta adalah Kabupaten di Jawa Barat yang terletak diantara jalur administratif antara Bandung dan Jakarta. Purwakarta dijuluki sebagai kota TASBEH, yang merupakan singkatan dari Tartib, Sehat, Bersih, Elok dan Indah. Nama Purwakarta berasal dari kata "purwa" yang artinya permulaan dan "karta" yang artinya ramai atau hidup. Kabupaten Purwakarta yang saat ini berada dibawah kepempinan bupati H. Dedy Mulyadi, S.H memiliki slogan yaitu Purwakarta Istimewa.

Purwakarta kaya akan kebudayaan, seperti adat istiadat, kesenian, bahasa, dan juga makanan tradisional. Seperti pada umunya daerahdaerah yang terdapat di Jawa Barat, Kabupaten Purwakarta masih kental dengan kearifan lokal budaya Sunda . Masyarakat Purwakarta merupakan masyarakat multikultural, terdapat beberapa etnis keturunan yang dapat hidup berdampingan dengan budaya Sunda diantaranya terdapat etnis Tionghoa dan etnis Arab. Masyoritas penduduk di Kabupaten Purwakarta adalah muslim dan sisanya merupakan non muslim. Karena keindahan alamnya purwakarta memiliki potensi wisata berbasis kearifan lokal.

Bupati Purwakarta dengan istilah pengembangan wisata "gerakan balik ka lembur" yang sangat kental dengan citra dan tema ke-Sunda -an dapat diusung untuk menjadi tema pengembangan pariwisata Purwakarta. Mengembangakan daya Tarik wisata yang berakar pada alam dan Budaya Sunda sehingga pengembangan pariwisata juga merupakan upaya pelestarian alam dan budaya serta sekaligus pembangunan jati diri Masyarakat Purwakarta.

Masyarakat Purwakarta sangat memegang teguh kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Tetapi seiring perkembangan zaman yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat Purwakarta banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Modernisasi dan westernisasi tumbuh dan berkembang seiring dengan banyaknya imigran yang masuk ke Purwakarta baik dari luar daerah maupun dari luar negri. Imigran

1

tersebut membawa kebudayaan baru yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat baik dalam segi berpakaian, adat istiadat, serta gaya hidup. Masyarakat industri di Purwakarta sendiri cenderung memiliki gaya hidup konsumtif dan hedonisme.

Modernisasi dan westernisasi dapat menimbulkan krisis kebudayaan hingga krisis moral yang dapat melunturkan nilai – nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat Purwakarta. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang timbul terutama dikalangan para remaja. Kebanyakan remaja sudah tidak lagi mengindahkan nilai - nilai kearifan lokal yang sudah tertanam sejak dahulu, hal tersebut dapat dilihat dai cara berpakaian yang meniru gaya kebarat – baratan, lebih menyukai budaya barat dibandingkan dengan budaya Sunda, malu untuk menggunakan bahasa Sunda, serta gaya berpacaran yang terlalu vulgar yang memungkinkan terjadinya kasus sex bebas. Krisis moral dan juga krisis kebudayaan tidak hanya terjadi didaerah perkotaan saja, tetapi sudah menyebar hingga ke daerah pedesaan.

Kekhawatiran akan lunturnya kearifan lokal di daerah-daerah pedesaan di dirasakan oleh bupati Purwakarta Dedy Mulyadi yang kemudian membuat Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70. A Tahun 2015 tentang desa berbudaya. Dedi Mulyadi selaku bupati Purwakarta periode 2013 – 2018 menunjuk enam desa sebagai desa percontohan budaya. Keenam desa tersebut diantaranya Desa Cilandak , Cibeber, Sukamulya, Linggamukti, Mulyamekar, dan Kertamukti. Pembentukan desa budaya merupakan salah satu upaya dalam melawan krisis moral, krisis sumber daya alam dan juga krisis budaya melalui kearifan lokal terdahulu yang dimunculkan kembali dengan berpedoman kepada peraturan perundang- undangan. Pemerintah Purwakarta berharap *pilot project* ini akan berjalan efektif, sehingga program desa budaya dapat diterapkan diseluruh desa yang ada di Purwakarta.

Respon masyarakat Purwakarta akan keberadaan peraturan desa berbudaya ini cukup beragam. Ada yang menilai peraturan desa berbudaya ini sebagai langkah yang positif terutama di kondisi masyarakat yang dianggap darurat moral dan krisis kecintaan terhadap budayanya, namun tak sedikit pula yang memberi tanggapan terhadap

peraturan desa berbudaya ini melihat sanksinya yang dianggap bentuk keberpihakan pemerintah saja.(Tania, 2017, hlm. 148)

Desa Cilandak yang terletak di Kecamatan Cibatu, merupakan desa budaya yang pertama kali dibentuk atas inisiatif pemerintah desa dan juga tokoh masyarakat yang ada di Desa Cilandak itu sendiri. Menurut bapak Yeyep Sugara selaku sekertaris Desa Cilandak, ide pembentukan desa budaya berdasarkan musyawarah yang dilakukan Kepala Desa, dusun, RT, RW dan tokoh masyarakat Desa Cilandak . Tujuan dari pembentukan desa budaya itu sendiri adalah untuk menciptakan masyarakat madani. Masyarakat madani yaitu masyarakat membangun, beradab dalam menjalani, dan kehidupannya. Desa budaya di Desa Cilandak menerapkan konsep kasundaan buhun, dimana budaya Sunda terdahulu dimunculkan kembali dan diterapkan kedalam sebuah peraturan desa yang terintegrasi secara nasional.

Bapak Yeyep mengungkapkan dampak urbanisasi dan modernisasi sangat berpangaruh terhadap perilaku masyarakat Desa Cilandak . Di sekitar Desa Cilandak itu sendiri terdapat 12 perusahan industri besar sehingga terjadi urbanisasi yang mengubah tatanan sosial dari masyarakat Desa Cilandak . Masyarakat menjadi semakin individualis, masyarakat sudah tidak mengharagai lingkungan, dan juga menurunnya sikap gotong royong diantara warga masyarakat. Desa juga tidak luput dari perilaku menyimpangan, misalnya Cilandak penyimpangan yang paling fatal adalah penyimpangan seksual, lesbian dan homoseksual. Hal tersebut dikarenakan di sekitar Desa Cilandak terdapat dua perusahan *Garment*, dimana karyawan di perusahaan Garment tersebut hampir seluruhnya merupakan wanita. Diantara karyawan tersebut karena hampir seluruh anggota karyawannya wanita, sehingga sangat rentan sekali terjadi cinta sesama jenis atau biasa disebut dengan perilaku lesbian.

Maka dari itu pemerintah desa dan tokoh masyarakat berifikir keras untuk mengubah kembali perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Salah satu upaya pemerintah Desa Cilandak adalah dengan memunculkan kembali budaya dan adat terdahulu yang perlahan mulai terkikis perkembangan jaman dengan berlandaskan kepada peraturan perundang – undangan. Inisiatif pemerintah desa dan juga tokoh masyarakat Desa Cilandak dalam membangun kembali kearifan lokal, dilirik oleh bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. Kemudian bupati Purwakarta Dedi Mulyadi meresmikan Desa Cilandak sebagai desa percontohan budaya yang pertama di Purwakarta.

Seiring dengan berjalannya pelaksanaan program desa budaya di Desa Cilandak , peneliti melihat masih banyak warga yang belum paham akan peraturan — peraturan yang dietapkan oleh pemerintah desa. semenjak peraturan desa berbudaya ini dikeluarkan oleh bupati Purwakarta dan diberlakukan di Desa Cilandak, pemerintah desa gencar mensosialisasikan peraturan tersebut ke semua lapisan masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah desa dianggap sudah cukup, namun hal itu tidak bisa menampik masih ada masyarakat yang belum memahami tentang aturan desa berbudaya. Alasannya cukup jelas yakni didasarkan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cilandak (Tania,2017. Hlm.110).

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul Implementasi Program Desa Budaya Berbasis *Kasundaan Buhun* dalam Upaya Menciptakan Masyarakat Madani di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok dari penelitian ini adalah bagaimana Implementasi program desa Budaya berbasis *kasundaan buhun* dalam menciptakan masyarakat madani di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta? untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang hal tersebut, maka diperinci pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan program desa budaya berbasis kasundaan buhun terhadap terciptanya masyarakat madani diDesa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?
- 2. Bagaimana pelaksanaan program desa budaya berbasis *Kasundaan buhun* di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?
- 3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program desa berbasis *kasundaan buhun* di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?
- 4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai macam kendala yang timbul dalam pelaksanaan program desa budaya berbasis *kasundaan buhun* di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dariimplementasi program desa budaya berbasis *kasundaan buhu* dalam upaya menciptakan masyarakat madani di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta . Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan program desa budaya berbasis *kasundaan buhun* terhadap terciptanya masyarakat madani diDesa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
- 2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Desa Budaya berbasis *Kasundaan buhun Buhun* di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
- 3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program desa berbasis *kasundaan buhun* di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta.
- 4. Untuk mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai macam kendala yang timbul dalam pelaksanaan program desa budaya berbasis *kasundaan buhun*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan Sosiologi, khususnya megenai kearifan lokal, kebudayaan, dan juga kehidupan sosial masyarakat desa. Serta untuk mengetahui cara mengatasi krisis moral dan juga krisis budaya akibat dari dampak modernisasi dan westernisasi.

1.4.2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi kinerja pemerintah desa supaya program desa budaya berbasis *kasundaan buhun* bisa berjalan lebih opimal.

2. Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapakan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peraturan yang ada didalam program desa budaya. Serta dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal terutama dikalangan remaja.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penulisan Skripsi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1. BAB I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang mengapa saya tertarik meneliti "Implementasi Program Desa Budaya Berbasis *Kasundaan buhun* dalam Menciptakan Masyarakat Madani di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta" disertai dengan fakta-fakta awal, kemudian diberikan rumusan masalah agar fokus dan tidak melebar terlalu jauh, setelah itu dikemukakan tujuan serta manfaat dari penulisan skripsi ini.
- 2. BAB II kajian pustaka. terdiri atas teori yang berkaitan serta mendukung penelitian penulis, dan juga terdiri atas penelitian terdahulu serta kerangka pikir dan hipotesis tindakan.
- 3. BAB III metodologi penelitian. Berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, populasi, dan sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta teknik pengolahan data.
- 4. BAB IV berisi temuan dan pembahasan mengenai penjabaran hasil analisis data dan analisis temuan. Dalam hal ini analisis dan pembahasan yang menjabarkan tentang "Implementasi Program Desa Budaya Berbasis *Kasundaan Buhun* dalam Menciptakan Masyarakat Madani di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakarta"
- 5. BAB V penutup, yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian secara singkat namun jelas, serta berisi saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan bermanfaat bagi penelitian berikutnya.